

**DINAMIKA KEPEMIMPINAN DALAM UPAYA PERTUMBUHAN JEMAAT SEJAK  
PENDEWASAAN DAN PELEMBAGAAN HINGGA TAHUN 2016 : STUDY  
LAPANGAN DI GPIB JEMAAT MENABUR KASIH ROROTAN, CILINCING,  
JAKARTA UTARA TAHUN 2003 – 2016.**



**OLEH :**

**GEBBY MANUPUTTY, STh**

**NIM : 51110007**

**TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR  
MASTER of ARTS in PRACTICAL TEOLOGY ( M A P T ) UNIVERSITAS DUTA  
WACANA**

**YOGYAKARTA**

**NOVEMBER 2017**

**TESIS**

**DINAMIKA KEPEMIMPINAN DALAM UPAYA PERTUMBUHAN JEMAAT  
SEJAK PENDEWASAAN DAN PELEMBAGAAN HINGGA TAHUN 2016: STUDY  
LAPANGAN DI GPIB JEMAAT MENABUR KASIH ROROTAN, CILINCING,  
JAKARTA UTARA TAHUN 2003 – 2016**

OLEH :

GEBBY MANUPUTTY , STh

NIM : 51110007

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW pada tanggal 8  
November 2017 dan dinyatakan

LULUS.

Dosen Pembimbing I



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

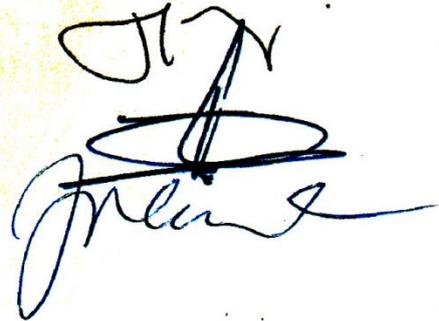
Dosen Pembimbing II



Pdt. Josef M N Hehanussa, Ph. D

Dewan Penguji,

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D
2. Pdt. Josef M N Hehanussa, Ph.D
3. Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D



Disahkan oleh

Ketua Program Studi S-2 Ilmu Teologi dan KKP  
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

## Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 8 November 2017



Gebby Manuputty, STh

## KATA PENGANTAR

Lega rasanya ketika Penyusun menyelesaikan tesis ini, dengan judul: *Dinamika Kepemimpinan Dalam Upaya Pertumbuhan Jemaat Sejak Pendewasaan dan Pelembagaan Hingga Tahun 2016 : Study Lapangan di GPIB Jemaat Menabur Kasih Rorotan, Cilincing, Jakarta Utara Tahun 2003 – 2016*. Tesis yang dibuat berdasarkan kenyataan dalam Jemaat dan pengalaman Penyusun sebagai Pendeta/Ketua Majelis Jemaat bersama Jemaat dan melalui tesis ini Penyusun banyak belajar tentang kepemimpinan serta lebih mengenal Jemaat ini. Untuk itu Penyusun bersyukur berada bersama-sama Jemaat Menabur kasih Rorotan, Cilincing, Jakarta Utara selama empat tahun dua bulan lebih dalam perjalanan pelayanan yang melalui kebersamaan merasakan penyertaan Tuhan Yesus sehingga dalam kasih dan penyertaan serta perkenanan-Nya tesis ini dapat diselesaikan.

Tesis ini adalah karya tulis sebagai persyaratan secara akademis pada program Strata dua Master of Arts in Practical Theology ( MAPT ). Juga karya tulis ini dibuat bagi pertumbuhan dan kemajuan GPIB Jemaat Menabur kasih Rorotan, Cilincing, Jakarta Utara serta sumbangan pemikiran kepada GPIB dalam hal ini Majelis Sinode GPIB sebagai upaya mempersiapkan Bagian Jemaat untuk menjadi Jemaat dewasa dan mandiri.

Karya tulis ini dapat diselesaikan karena kasih, penyertaan dan perkenanan Tuhan Yesus yang dirasakan oleh Penyusun. Untuk itu Penyusun bersyukur pada Tuhan Yesus atas kesehatan, kekuatan yang Ia berikan.

Penyusun juga berterimakasih kepada Direktur Program Master of Arts in Practical Theology ( MAPT ) Pdt. Handi Hadiwitanto. Ph.D yang memberikan kesempatan dan bantuannya kepada Penyusun dalam menyelesaikan tesis.

Begitu pula Penyusun menghaturkan rasa hormat dan terimakasih yang mendalam kepada dosen pembimbing : Pdt. Handi Hadiwitanto. Ph.D yang telah memberikan arahan, bimbingan dan memotivasi serta membantu Penyusun dalam menyusun dan menyelesaikan tesis dengan senyumannya yang khas dan kesabaran dari Bapak. Juga Pdt. Josef M.N. Hehanussa. Ph.D yang telah memberi arahan dan bimbingan serta membantu Penyusun dalam menyelesaikan tesis. Penyusun berharap dalam doa agar Bapak berdua terus bersemangat melakukan tugas dan tanggung jawab dalam ketulusan dan semangat sebagai Pendidik terhadap Mahasiswa/Mahasiswi serta menjadi saluran berkat bagi orang lain.

Penyusun juga menghaturkan terimakasih kepada Dosen penguji : Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D juga para Dosen pada program MAPT.

Penyusunan tesis ini juga dapat berjalan dengan bantuan dari pegawai sekretariat pada Program Pasca Sarjana, untuk itu Penyusun menghaturkan terimakasih kepada Ibu Tyias dan Ibu Niken.

Penyusun berterima-kasih pula kepada Majelis Sinode yang telah mendukung Penyusun untuk ikut dalam program MAPT dengan memberikan Rekomendasi.

Penyusun juga bersyukur dan berterima kasih untuk seluruh warga jemaat GPIB Menabur Kasih Rorotan dan seluruh Presbiter untuk kebersamaannya, cinta-kasihnya dalam bergumul bersama, dalam dukungannya sehingga Penyusun diperkaya dan merasa diperlengkapi dalam membuat dan menyelesaikan tesis.

Dalam kesempatan ini Penyusun juga menyampaikan rasa hormat dan bersyukur serta menghaturkan rasa terima kasih yang mendalam untuk Papa Piet Berel dan Mama Merry Berel-Kiabeda yang memberikan dukungan doa, semangat dan juga dana sehingga Penyusun dapat mengikuti perkuliahan dalam program MAPT. Budi baik Papa Piet dan Mama Merry sungguh luar biasa, dan teruslah menjadi saluran berkat.

Penyusun juga tidak lupa untuk menghaturkan rasa terima kasih yang mendalam bagi Sahabat/Saudari : Pdt. Ester Mariani Rihi Ga. M. Si dan Pdt. Paskaina Risteruw-Suripatty. S.Th yang dengan tulus dan kasih memberikan motivasi, mengingatkan, dalam pergumulan Penyusun saat menyusun dan menyelesaikan tesis. Juga dalam memberikan masukan, kritik kepada Penyusun. Juga untuk keponakan Inez T.L. Manuputty yang hadir dalam menjalani hari-hari yang melengkapi sukacita dalam pelayanan, Penyusun berterima kasih untuk bantuan dan kebersamaannya.

Dan yang terakhir, dalam rasa sukacita dan syukur Penyusun juga menghaturkan terima kasih yang tulus kepada : Victor Domingus Titiahy, yang hadir sebagai sahabatku, kekasihku, teman hidupku, dan suamiku yang melalui cintanya yang mendalam tidak pernah lelah untuk mendampingi, mengingatkan, memberikan semangat, juga kritik. Yang menjadi teman dalam berdiskusi yang asik dan menyenangkan tapi kadang menjengkelkan. Bagi Penyusun kamu merupakan teman seperjalanan yang mengasikkan dan melalui dirimu Penyusun belajar banyak hal.

# Daftar Isi

<b>Judul</b>	.....	<b>i</b>
<b>Lembar Pengesahan</b>	.....	<b>ii</b>
<b>Pernyataan integritas</b>	.....	<b>iii</b>
<b>Kata Pengantar</b>	.....	<b>iv-v</b>
<b>Daftar Isi</b>	.....	<b>vi-ix</b>
<b>Bab I. Pendahuluan</b>	.....	<b>1</b>
I.1. Latar Belakang Masalah	.....	1-7
I.2. Rumusan Masalah	.....	7-15
I.3. Judul	.....	15
I.4. Tujuan Penulisan	.....	15-16
I.5. Metode Penelitian	.....	16
I.6. Sistematika	.....	16-18
<b>Bab II. Konsep Teori Tentang Kepemimpinan Yang Melayani</b>	.....	<b>19</b>
II.1. Apa Itu Kepemimpinan	.....	19
II.1.1. Definisi Kepemimpinan	.....	19-29
II.1.2. Teori Kepemimpinan	.....	29
II.1.2.1. Teori Kepemimpinan transformasional	.....	29-31
II.1.2.2. Teori Kepemimpinan Yang Melayani	.....	31-32
II.1.2.3. Teori Kepemimpinan Spiritual	.....	32-33
II.1.2.4. Teori Kepemimpinan Diri Sendiri	.....	33-35
II.2. Teori Kepemimpinan Yang Melayani Menurut	.....	35-46
Robert K. Greenleaf		
II.3. Relasi Antara Teori Kepemimpinan Yang Melayani Menurut	.....	46

Robert K. Greenleaf Dengan Konsep Empat Faktor Lainnya Menurut Yan Hendriks

II.3.1. Iklim	46-48
II.3.2. Struktur	48-49
II.3.3. Tujuan/Tugas	49-50
II.3.4. Konsepsi/Identitas	50-51
II.4. Kesimpulan	51-52

### **Bab III. Hasil Penelitian Lapangan Pada GPIB Jemaat Menabur Kasih .....53**

Rorotan, Cilincing, Jakart Utara Dan Analisis

III.1. Profil GPIB Jemaat Menabur Kasih Rorotan, Cilincing, Jakarta Utara	53
III.1.1. Cikal Bakal GPIB Jemaat Menabur Kasih Rorotan, Cilincing, Jakarta Utara	53-54
III.1.2. GPIB Jemaat Menabur Kasih Rorotan, cilincing, Jakarta Utara Dalam Persiapan Dan Sebagai Jemaat Dewasa	54-63
III.2. Profil Narasumber	63-71
III.3. Analisis	71
III.3.1. Pendahuluan	71
III.3.2. Kepemimpinan Yang Melayani	71
III.3.2.1. Indikator Pertama : Pemimpin Yang Mendengarkan	71-74
III.3.2.2. Indikator Ke-dua : Pemimpin Yang Memiliki Empati	74-75
III.3.2.3. Indikator Ke-tiga : Pemimpin Yang Sehat Pikiran, Hati Dan Jiwanya	76-77
III.3.2.4. Indikator Ke-empat : Pemimpin Yang Memahami Diri Sendiri	77-82
III.3.2.5. Inikator Ke-lima : Pemimpin Yang Persuasi	82-84
III.3.2.6. Indikator Ke-enam : Pemimpin Yang Konseptual	84-86
III.3.2.7. Indikator Ke-tujuh : Pemimpin Yang Melihat Ke Masa Depan	86-88

III.3.2.8. Indikator Ke-delapan : Pemimpin Yang Memberdayakan .....	88-89
III.3.3. Kepemimpinan Dinilai Berdasarkan Faktor : Iklim, Struktur,.....	90
Tujuan/Tugas, Konsepsi/Identitas	
III.3.3.1. Kepemimpinan Dinilai Berdasarkan Faktor Iklim .....	90-95
III.3.3.2. Kepemimpinan Dinilai Berdasarkan Faktor Struktur .....	95-97
III.3.3.3. Kepemimpinan Dinilai Berdasarkan Faktor Tujuan/Tugas .....	97-98
III.3.3.4. Kepemimpinan Dinilai Berdasarkan Faktor Konsepsi/Identitas .....	99-100
III.4. Kesimpulan .....	100-101
<b>Bab IV. Refleksi Teologis .....</b>	<b>102</b>
Pendahuluan .....	102
IV.1. GPIB Sebagai Gereja Misioner .....	102-105
IV.2. GPIB Dalam Tugas Panggilan dan Pengutusan .....	105
IV.2.1. Persekutuan .....	105-111
IV.2.2. Pelayanan .....	111-114
IV.2.3. Kesaksian .....	114-115
IV.2.4. Pembinaan .....	115-116
IV.3. Kepemimpinan Dalam GPIB .....	116-121
IV.4. Dewasa dan Mandiri .....	121-128
IV.5. Hidup yang Bersyukur dan Memberi .....	128-129
<b>Bab V. Penutup .....</b>	<b>130</b>
V.1. Kesimpulan .....	130-134
V.2. Strategi .....	134
V.2.1. Persiapan Menuju Pendewasaan dan Pelembagaan Jemaat .....	134-136
V.2.2. Memperbaiki Kondisi .....	136-137
V.2.3. Mengatasi Kondisi .....	137-138

V.3. Saran .....	138-139
------------------	---------

<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>140-143</b>
-----------------------------	----------------

### **Lampiran**

- Lampiran 1 : Pertanyaan Penelitian .....	1-10
- Lampiran 2 : Tabulasi .....	1
o Variabel 1 .....	1-49
o Variabel 2 .....	50-69

©UKDW

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1. LATAR BELAKANG MASALAH**

Tugas Gereja adalah persekutuan, pelayanan, dan kesaksian, yang disebut dengan tri dharma Gereja<sup>1</sup> yang dinyatakan di dalam : persekutuan, bahwa Gereja dipanggil Allah melalui karya Yesus Kristus untuk menjadi satu persekutuan, yakni Tubuh-Nya. Untuk melaksanakan pelayanan, bahwa persekutuan orang-orang Kristen yang dipanggil itu diutus-Nya ke dalam dunia untuk melayani Injil Kristus dalam bentuk pelayanan kasih di tengah Jemaat dan di tengah masyarakat. Untuk bersaksi dan mengajar, bahwa persekutuan orang-orang Kristen yang dipanggil itu diutus-Nya untuk memberitakan kebenaran Injil Kerajaan Allah dan mengajarkan kepada dunia, bahwa Yesus Kristus itu Allah yang telah datang menjadi manusia. Pemberitaan itu dilaksanakan dalam beragam bentuk, termasuk pengajaran agama Kristen.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa ada yang harus dilakukan oleh Gereja di dalam mewujudkan pelayanan kasih, dalam hubungan yang saling memperhatikan dan menghadirkan kehangatan seperti Jan Hendriks katakan ada relasi positif dengan pastor, persahabatan antara anggota Gereja.<sup>2</sup> Suasana yang membuat orang nyaman. Kenyamanan itu membuat warga Gereja dengan senang hati melibatkan dirinya dalam mewujudkan pelayanan kasih.. Dari keterlibatan itu mereka memperoleh kebaikan bagi diri sendiri dan bagi tujuan Jemaat. Gereja sebagai tempat perlindungan, tempat orang menemukan keselamatan, tempat pengungsian yang aman.<sup>3</sup>

Hal ini memotivasi Gereja untuk menghadirkan kehangatan. Keadaan ini dapat dibandingkan dengan keadaan Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat ( GPIB ) Jemaat Menabur Kasih Jakarta Utara yang berada di kompleks perumahan Green Garden Blok C 20 No 26, Rorotan, Cilincing, Jakarta Utara yang memasuki usia sepuluh ( 10 ) tahun pada tahun 2016 . Diawali dengan proses pendewasaan dan pelembagaannya yang mengacu pada Tata Gereja GPIB pada

---

<sup>1</sup> Pemahaman Iman GPIB Buku 1a, Ketetapan Persidangan Sinode XIX, h. 134 – 135.

<sup>2</sup> Jan Hendriks, Jemaat Vital & Menarik, Yogyakarta : Kanisius, 2002, h. 21.

<sup>3</sup> Jan Hendriks, Jemaat Vital & Menarik, h. 26.

Peraturan Nomor 10 tahun 1982, tentang pendewasaan dan pelembagaan Jemaat<sup>4</sup>. Pada kenyataannya GPIB Jemaat Menabur Kasih Jakarta Utara belum siap untuk menjadi Jemaat yang dewasa. Hal tersebut nampak pada pribadi yang kekanak-kanakan sehingga berpengaruh pada iklim yang buruk di dalam persekutuan, yang berlanjut pada pelayanan dan kesaksian.

Konflik sering terjadi dan menyebabkan ketegangan antar Presbiter, Presbiter dengan pengurus Pelayanan Kategorial (PelKat), Presbiter dengan warga jemaat. Ketegangan pada saat pertemuan warga sidi jemaat, Sidang Majelis Jemaat, rapat Pelaksana Harian Majelis Jemaat dengan pengurus Pelayanan Kategorial ( PelKat ), ketegangan juga terjadi setelah ibadah Minggu, setelah ibadah keluarga, setelah ibadah Pelayanan Kategorial.

Berdasarkan Tata Gereja GPIB, pertemuan warga sidi jemaat adalah dalam rangka menyampaikan saran, juga sebagai wujud nyata dalam ikut serta memikirkan arah pembangunan Jemaat. Hal ini dilakukan sebagai hak dari setiap warga sidi jemaat.<sup>5</sup> Hal ini juga merupakan salah satu bentuk partisipasi dari kaum awam yang lazim di dalam persekutuan Gereja yang sistem pemerintahannya presbiterial sinodal, yang mengadakan rapat majelis Gereja bersama seluruh anggota gereja yang diadakan minimal satu kali dalam setahun. Rapat ini merupakan wadah jajak pendapat, evaluasi, juga menyampaikan aspirasi untuk didengar oleh pimpinan.<sup>6</sup> Saran yang disampaikan salah satunya untuk pembuatan program kerja dan anggaran. Saran-saran tersebut ditampung oleh Majelis Jemaat<sup>7</sup>, sebagai acuan dalam pembuatan program kerja dan anggaran. Namun terjadi ketegangan dalam pertemuan warga sidi jemaat. Pertemuan yang berlangsung sebagai ajang debat kusir yang saling menuding dan menyalahkan, warga sidi jemaat merasa tidak puas dengan kinerja Majelis Jemaat dan menuntut penjelasan, sementara Majelis Jemaat tidak terima dengan tuduhan yang dilontarkan oleh warga sidi jemaat. Keadaan ini menyimpang dari tujuan pelaksanaan pertemuan warga sidi jemaat, yang menyampaikan saran-saran dan mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan dalam program

---

<sup>4</sup> Dalam Surat Keputusan Majelis Sinode GPIB tentang Pelembagaan dan Pendewasaan Bagian Jemaat Green Garden jemaat "Tugu" DKI Jakarta, Pelembagaan dan pendewasaan didasari oleh Tata Gereja khususnya pada poin 1.4. Peraturan GPIB No.10, Tahun 1982.

<sup>5</sup> Tata Gereja GPIB *Ketetapan Persidangan Sinode Istimewa*, 1996, h. 40.

<sup>6</sup> Andar Ismail, Awam & Pendeta Mitra Membina Gereja, PT. BPK. Gunung Mulia, 1999, h. 175.

<sup>7</sup> Sesuai dengan Tata Gereja GPIB *Ketetapan Persidangan Sinode Istimewa*, 1996, pada Peraturan Pokok I tentang Jemaat di Pasal 8 : Majelis Jemaat : 1. Majelis Jemaat adalah pimpinan GPIB di tingkat Jemaat. 2. Majelis Jemaat terdiri atas : a. Para pendeta yang ditempatkan oleh Majelis Sinode di Jemaat. b. Para penatua dan diaken yang dipilih oleh warga sidi Jemaat menurut Peraturan tentang Pemilihan Penatua dan Diaken serta ditetapkan oleh Majelis Sinode. 3. Jumlah anggota Majelis Jemaat ditentukan oleh Majelis Jemaat, menurut kebutuhan Jemaat sesuai dengan Peraturan Pemilihan Penatua dan Diaken. 4. Masa tugas anggota Majelis Jemaat ditetapkan selama lima (5) tahun untuk satu periode dan dapat dipilih kembali. 5. Majelis Jemaat diwakili oleh Ketua dan Sekretaris Majelis Jemaat.

kerja dan anggaran guna perbaikan, pembenahan untuk peningkatan kualitas persekutuan, pelayanan dan kesaksian. Pelaksanaan pertemuan warga sidi jemaat bukan sebagai *pengadilan* untuk melihat dan menilai pribadi serta kesalahan seseorang . Pertemuan warga sidi jemaat bukan pertanggung jawaban Majelis Jemaat kepada warga sidi jemaat. Iklim pelayanan bertambah buruk, karena itu Majelis Jemaat memutuskan untuk tidak lagi mengadakan pertemuan warga sidi jemaat, yang seyogyanya dilakukan setahun sekali guna pembuatan program kerja dan anggaran. Jadi pembuatan program kerja dan anggaran langsung dibuat dengan tidak mengacu pada saran-saran, masukan-masukan yang datangnya dari warga sidi jemaat melalui pertemuan warga sidi jemaat. Alasan yang disampaikan oleh sekretaris Pelaksana Harian Majelis Jemaat ketika dikonfirmasi oleh salah seorang warga sidi jemaat adalah: *percuma saja diadakan pertemuan warga sidi Jemaat kalau yang terjadi hanya debat kusir saja*. Alasan ini tentunya tidak mendasar, karena sebenarnya yang terjadi adalah minimnya pengetahuan Majelis Jemaat yang diwakili oleh Pelaksana Harian Majelis Jemaat<sup>8</sup> tentang Tata Gereja GPIB. Setelah pergantian Ketua Majelis Jemaat baru kembali dilakukan pertemuan warga sidi jemaat dan pertemuan warga sidi jemaat ini dilakukan setiap tahun dalam mengawasi pembuatan program kerja dan anggaran, yang pelaksanaannya berlangsung pada bulan Desember. Pelaksanaan pertemuan warga sidi jemaat pada kenyataannya masih pada hal yang subjektif, belum mencapai sarannya.

Ketegangan juga terjadi dalam Sidang Majelis Jemaat khusus karena beda pendapat yang mestinya beda pendapat adalah hal yang wajar, tapi menjadi tidak wajar jika ada pihak yang memaksakan kehendak. Keadaan ini berdampak pada perpecahan di dalam Presbiter dan dalam tubuh Pelaksana Harian Majelis Jemaat. Tiga orang dari Pelaksana Harian Majelis Jemaat yang merasa tidak nyaman mengajukan surat pengunduran diri, satu orang tidak lagi beribadah dan tidak mau lagi aktif dalam persekutuan sedangkan dua orang yang lain menyatakan diri keluar

---

<sup>8</sup> Sesuai dengan Tata Gereja GPIB Ketetapan Persidangan Sinode Istimewa, 1996, pada Peraturan Pokok I tentang Jemaat di Pasal 12 : Pelaksana Harian Majelis Jemaat : 1. Pelaksana Harian Majelis Jemaat adalah pelaksana harian Majelis Jemaat. 2. Pelaksana Harian Majelis Jemaat dipilih dari anggota Majelis Jemaat melalui Sidang Majelis Jemaat, di luar Ketua Majelis Jemaat yang adalah pendeta yang ditetapkan oleh Majelis Sinode. 3. Pelaksana Harian Majelis Jemaat terdiri dari sekurang-kurangnya seorang ketua, seorang sekretaris dan seorang bendahara. 4. Tugas Pelaksana Harian Majelis Jemaat adalah : a. Melaksanakan keputusan Majelis Jemaat, penatalayanan dan kepemimpinan jemaat sehari-hari. b. Mengelola administrasi Jemaat. c. Mempersiapkan sidang majelis jemaat, sidang-sidang atau rapat-rapat yang dianggap perlu serta pertemuan warga sidi jemaat. d. Memutuskan dan menyelesaikan hal-hal yang mendesak dan melaporkannya kepada Sidang Majelis Jemaat sepanjang tidak bertentangan dengan Tata Gereja. e. Mewakili Majelis Jemaat ke dalam dan ke luar Jemaat. f. Membuat dan menyampaikan laporan berkala kepada Sidang Majelis Jemaat tentang penyelenggaraan persekutuan, pelayanan dan kesaksian. 5. Masa tugas Pelaksana Harian Majelis Jemaat ditetapkan selama dua (2) tahun enam (6) bulan dan dapat dipilih kembali.

dari GPIB Jemaat Menabur Kasih Jakarta Utara. Sementara Pelaksana Harian Majelis Jemaat yang masih aktif tidak menindak-lanjuti surat pengunduran diri dengan mengkonfirmasi kepada yang bersangkutan dan melakukan penggembalaan. Ketegangan kembali terjadi pula saat rapat dengan pengurus Pelayanan Kategorial Persekutuan Kaum Perempuan. Dua orang pengurus Pelayanan Kategorial Persekutuan Kaum Perempuan menyampaikan alasan pengunduran dirinya dikarenakan merasa tidak lagi nyaman dengan iklim pelayanan. Hal ini disebabkan karena Pengurus ditempatkan pada pihak yang salah, sementara Pelaksana Harian Majelis Jemaat tidak membantu untuk mencari jalan keluar pada masalah yang terjadi. Maka dibuatlah surat pengunduran diri oleh ketua dan menyatakan diri untuk keluar dari GPIB Jemaat Menabur Kasih Jakarta Utara diikuti surat pengunduran diri oleh sekretaris, dan Pelaksana Harian Majelis Jemaat juga membiarkan keadaan ini. Pengunduran diri juga dilakukan oleh seorang pengurus Pelayanan Kategorial Persekutuan Kaum Lanjut Usia, semua pengurus Pelayanan Kategorial Pelayanan Anak dan seluruh pelayannya, pengurus Pelayanan Kategorial Gerakan Pemuda, juga anggota komisi rumah tangga dan dua orang organis, keadaan ini juga dibiarkan oleh Pelaksana Harian Majelis Jemaat. Ketegangan kembali lagi terjadi karena persoalan kegiatan katekisasi. orang tua dari seorang peserta katekisasi reguler ingin anaknya diteguhkan, sementara anak tersebut belum memenuhi syarat untuk diteguhkan karena belum mengikuti semua materi katekisasi yang sudah ditentukan. Hal ini tidak dikomunikasikan secara langsung oleh Pendeta kepada orang tua dan Presbiter yang menjabat sebagai kordinator sektor. Sehingga terjadi kesalah-pahaman antara Presbiter, yang berujung pertengkaran setelah ibadah Minggu. Masalah ini tidak terselesaikan karena pihak orang tua ( yang anaknya ingin diteguhkan ) tidak dipanggil untuk duduk bersama dalam meluruskan masalah. Karena masalah tidak terselesaikan dan keadaan semakin tidak nyaman, salah satu Presbiter ( kordinator sektor ) yang bertengkar mengundurkan diri sebagai Presbiter dan tidak lagi beribadah. Setelah enam bulan tidak ada pendekatan dan penggembalaan oleh Pelaksana Harian Majelis Jemaat, si Presbiter mengajukan atestasi ke Gereja lain. Selain itu juga pertengkaran terjadi setelah ibadah keluarga, antara seorang Presbiter dengan warga jemaat yang ingin meminta penjelasan terhadap ibadah penglepasan dan pemakaman warga jemaat yang dipimpin oleh Penatua, karena pada saat itu Pendeta tidak ada di tempat. Karena keterangan yang tidak lengkap dan disampaikan dengan emosional maka terjadi lagi ketegangan, padahal ibadah baru saja selesai. Pengunduran diri juga dilakukan oleh dua orang Presbiter dengan alasan kesibukan dalam pekerjaan dan yang seorang lagi karena tersinggung. Menghadapi masalah ini Pelaksana Harian Majelis Jemaat mengadakan pendekatan dan penggembalaan terhadap yang

bersangkutan. Beberapa kali dilakukan kunjungan, namun yang bersangkutan tetap pada keputusannya untuk mundur dari tugas sebagai Presbiter.

Jikalau melihat Konflik-konflik yang terjadi dalam GPIB Jemaat Menabur Kasih Jakarta Utara kita dapat merasakan bahwa faktor melayani belum nampak di sini. Selain itu mereka yang terlibat dalam tugas pelayanan kurang memiliki pengetahuan yang baik tentang Tata Gereja GPIB, sementara pelaksanaan persekutuan, pelayanan dan kesaksian mengacu pada Tata Gereja. Begitu pula dengan pengetahuan yang baik tentang bagaimana tata cara pergaulan yang baik dan bagaimana membangun relasi yang baik melalui komunikasi antar sesama. Konflik-konflik yang terjadi di GPIB Jemaat Menabur Kasih Jakarta Utara menunjukkan komunikasi yang belum berjalan dengan baik, belum ada dialog yang di dalamnya menampakkan keterbukaan dan kejujuran. Pembicaraan yang dilakukan dilandasi dengan emosional, sehingga ada yang merasa tersinggung, kecewa. Ada pihak yang terluka dan tersakiti. Perasaan emosional dilanjutkan dengan tindakan yang emosional pula yaitu dengan mengundurkan diri dari jabatan dan tidak mau aktif dalam persekutuan, pelayanan dan kesaksian, bahkan keluar dari GPIB Jemaat Menabur Kasih Jakarta Utara.

Melalui konflik-konflik yang telah dipaparkan di atas, nampak kurangnya pemahaman akan kepemimpinan. Menurut John. C. Maxwell, kepemimpinan adalah pengaruh,<sup>9</sup> yang tentunya pengaruh positif bagi anggotanya. Sebagai Presbiter, pengurus Pelayanan Kategorial, pelayan PA ( Pelayanan Anak ), anggota komisi diberikan tugas khusus dalam melakukan pelayanan. Tugas khusus itu diterima dengan sadar dan tentunya dengan sukacita dan menghayati bahwa tugas tersebut adalah tugas kepemimpinan yang dipercayakan Tuhan Yesus sebagai Kepala Gereja kepada mereka dan harus dipertanggung-jawabkan. Mestinya tugas kepemimpinan ini dilakukan dengan semangat dan dalam kesetiaan serta sukacita. Jan Hendriks katakan, kepemimpinan menggairahkan jika bersifat melayani dan tidak memerintah. Itu berarti kepemimpinan bertujuan mendukung dan menolong orang untuk menjalankan tugasnya, bukan untuk mendiktenya. Mendelegasikan tugas dan kewenangan untuk menjalankan tugas tersebut. Juga memberikan kelonggaran. Tidak mudah untuk mewujudkan kepemimpinan yang bersifat melayani<sup>10</sup>. Hal inilah yang menjadi masalah dalam GPIB Jemaat Menabur Kasih Jakarta Utara, yang belum memahami makna kepemimpinan yang melayani.

---

<sup>9</sup> John. C. Maxwell, *Developing The leader Within You, Cara Mengembangkan Potensi Kepemimpinan Dalam Diri Anda*, Surabaya : Mic Publishing, 2014, h. 1 – 2.

<sup>10</sup> Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik*, h. 68 – 69.

Tuhan Yesus mengatakan kepada murid-murid-Nya pada saat perjamuan malam, sebelum Ia ditangkap di dalam Lukas 22 : 26 – 27 :

“ Tetapi kamu tidaklah demikian, melainkan yang terbesar diantara kamu hendaklah menjadi sebagai yang paling muda dan pemimpin sebagai pelayan. Sebab siapakah yang lebih besar : yang duduk makan, atau yang melayani ? bukankah dia yang duduk makan ? tetapi Aku ada di tengah-tengah kamu sebagai pelayan. “

Pernyataan ini Yesus sampaikan, karena pada saat itu murid-murid-Nya sedang bertengkar dengan permasalahan mereka ingin menjadi yang terbesar atau yang terpenting. Maksud dari kata-kata Yesus adalah<sup>11</sup> murid-murid-Nya bersikap dan berkeinginan duniawi, yang bangga dengan kedudukan dan memiliki kuasa. Tuhan Yesus ingin merubah pola pikir mereka, untuk tidak berkeinginan yang duniawi, tapi sebaliknya yaitu dengan menempatkan diri pada posisi yang tidak dipandang oleh orang yaitu pelayan, yang memiliki kerendahan hati. Hal inilah yang dilakukan oleh Tuhan Yesus, yang datang ke dalam dunia untuk melayani. Yesus ingin murid-murid-Nya melakukan hal yang sama seperti diri-Nya. Yesus ingin menunjukkan dan menyadarkan murid-murid-Nya pada ayat 27 dengan memakai kata penghubung *tetapi*<sup>12</sup>, menunjukkan bahwa ada perbedaan antara pemimpin dunia dengan Yesus, demikian juga dengan murid-murid-Nya. Penjelasan Yesus kepada murid-murid-Nya, menyadarkan setiap kita untuk tidak melihat diri dan mementingkan keinginan sendiri yang mengejar kuasa dan kedudukan serta berbangga diri jika memiliki kedudukan, karena semuanya itu bersifat duniawi. Kehadiran setiap orang percaya adalah bagi orang lain, dengan mengacu pada tugas Gereja : persekutuan, pelayanan, dan kesaksian, yang memiliki semangat untuk ada dalam persekutuan dan membangun persekutuan yang saling melayani satu sama lain. Dengan demikian Gereja menyatakan jati dirinya yang bersaksi kepada dunia.

Robert K. Greenleaf menjelaskan tentang konsep kepemimpinan yang melayani dan disebutnya sebagai konsep *kepemimpinan abdi*<sup>13</sup> dengan istilah *Servant Leadership* artinya pelayan sebagai pemimpin. Yang diawali dengan kesadaran untuk melayani. Kepemimpinan yang melayani merupakan pelayanan kepada orang lain, dengan berinteraksi dan berkeinginan untuk membantu orang lain. Pada dasarnya dapat dikatakan bahwa kepemimpinan yang melayani adalah kepemimpinan yang sedia untuk berbagi, sedia untuk memberi demi kebaikan, dan inilah yang sejatinya dilakukan oleh Gereja.

---

<sup>11</sup> B.J. Boland, Tafsiran Lukas II, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1982, h. 256 – 258.

<sup>12</sup> Injil Lukas, Pedoman Penafsiran Alkitab, LAI & Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, Jakarta 2005, h. 676.

<sup>13</sup> Wirawan, Kepemimpinan, Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, h. 175.

Berbicara tentang Gereja, dalam Perjanjian Baru kata Gereja ( *ekklesia* ) menunjuk pada orang, bukan pada organisasi, program kerja, atau pada bangunan. Secara harafiah *ekklesia* artinya mereka yang dipanggil keluar. Dipanggil keluar dari dunia untuk masuk ke dalam keluarga Allah atau ke dalam persekutuan dengan Kristus<sup>14</sup> dan menceritakan perbuatan-perbuatan Allah yang besar, maksudnya adalah menceritakan kisah Allah yang suci dan karya penyelamatan-Nya di dalam Yesus Kristus<sup>15</sup>. Itu berarti segala hal yang dilakukan oleh Gereja mengacu kepada apa yang dilakukan oleh Yesus, yang datang ke dalam dunia bukan untuk dilayani tapi untuk melayani<sup>16</sup>. Inilah dasar dari kepemimpinan yang melayani, dengan mengacu kepada yang dilakukan oleh Tuhan Yesus.

Pemahaman yang kurang bahkan keliru tentang kepemimpinan yang melayani, mendatangkan pengaruh yang negatif di dalam persekutuan. Hal ini kelihatan di dalam tindakan emosional dari Presbiter juga yang dinyatakan oleh warga Jemaat. Kenyataan ini membuat iklim persekutuan menjadi kurang nyaman dan iklim yang seperti ini memicu seringnya terjadi pertengkaran. Keadaan ini tentunya memengaruhi semangat dalam persekutuan, juga pelayanan yang apa adanya, juga berpengaruh pada kesaksian yang tidak mendatangkan sejahtera di dalam ruang lingkup Jemaat juga di dalam masyarakat sekitar. Gereja bukan menghadirkan damai sejahtera malah menghadirkan batu sandungan.

## **I.2. RUMUSAN MASALAH**

Paulus memberi gambaran tentang Gereja sebagai tubuh manusia, yang dijelaskan di dalam 1 Korintus 12 : 12 – 26.<sup>17</sup> Bahwa tubuh menggambarkan keaneka-ragaman, yang setiap anggota tubuh saling bergantung satu dengan yang lain. Masing-masing anggota bekerja sama dalam melakukan kegiatan. Di sini Paulus bicara tentang organisme, orang-orang yang saling terkait satu sama lain, dengan masing-masing anggotanya melayani tubuh dengan memenuhi fungsi yang telah ditentukan. Paulus memberi pernyataan bahwa tubuh manusia satu, anggotanya banyak, tapi tidak ada satu bagian dari tubuh itu yang dapat berfungsi dalam dirinya sendiri, artinya dia tidak dapat terpisah dari kesatuan organisme yang hidup keseluruhan. Melalui

---

<sup>14</sup> Ronald.W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif*, 34 Prinsip Pelayanan Bagi Pendeta dan Kaum Awam, BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 2012, h. 185 – 186.

<sup>15</sup> Tafsir Alkitab Perjanjian Baru ( pada 1 Petrus 2 : 9 ), Kanisius, Yogyakarta, 2002, h. 449.

<sup>16</sup> Lihat di Markus 10 : 45.

<sup>17</sup> V.C. Pfitzner, *Kesatuan dalam Kepelbagaian*, Tafsir atas surat 1 Korintus, h. 236 – 243.

gambaran tubuh manusia, Paulus ingin menjelaskan tentang keberadaan Gereja sebagai Tubuh Kristus yang selalu ada di dalam kesatuan dan yang saling memperhatikan.

Berdasarkan penjelasan Paulus di atas, dapatlah dikatakan bahwa segala yang dipikirkan, direncanakan dan yang dilakukan adalah untuk kepentingan bersama yaitu kepentingan persekutuan Tubuh Kristus. Dalam semangat kebersamaan ini masing-masing anggota sedia untuk melakukan tugas pelayanan, kesaksian, dan persekutuan sesuai dengan karunianya guna membangun Tubuh Kristus. Kesediaan yang diawali dengan perasaan sukacita dan nyaman, sehingga tugas yang dilakukan dilandasi dengan kesadaran yang tinggi, bukan karena terpaksa. Menurut Jan. Hendriks, inilah yang disebut dengan jemaat vital, bahwa orang-orang yang ada dalam persekutuan turut berpartisipasi dengan senang tanpa paksaan dan merasakan manfaat bagi diri sendiri dan bagi persekutuan Jemaat.<sup>18</sup> Sedangkan Rob van Kessel mengatakan, jika berbicara tentang vitalitas Gereja maka kita bicara tentang spiritualitas artinya keseluruhan hidup, yang dinyatakan dalam perkataan, gambaran, dan perbuatan yang baik dan membahagiakan dalam cara berpikir, merasakan, dan bertindak yang memberi motivasi.<sup>19</sup>

Dengan mengacu kepada masalah yang terjadi di GPIB Jemaat Menabur Kasih Jakarta Utara, yang terjebak pada masalah individu dan yang memunculkan banyak konflik, masih jauh dari harapan tentang makna Tubuh Kristus. Masing-masing pihak terjebak pada perasaan dan tindakan emosional pribadi dan kepentingan pribadi. Sementara orang-orang sebagai bagian dari Tubuh Kristus dalam berpikir, bersikap dan bertindak, mengutamakan orang lain demi keutuhan Tubuh Kristus.

Gereja adalah organisasi, sebagai organisasi tentunya ada aturan yang berlaku dan harus diperhatikan dan dilaksanakan dalam kepatuhan. Hal ini dilakukan agar tugas Gereja dapat berjalan dengan maksimal. Untuk itulah setiap pribadi dalam persekutuan Jemaat mestinya memiliki pemahaman yang baik tentang aturan yang berlaku dalam Gereja. Selain itu dilanjutkan dengan kesediaan untuk berpartisipasi dengan sukacita dan berdampak baik bagi masing-masing pribadi juga persekutuan Jemaat. Menurut Jan Hendriks, Jemaat seperti ini disebut dengan Jemaat yang vital<sup>20</sup>. Ada lima faktor yang harus diperhatikan dalam pembangunan Jemaat yang menuju kepada harapan yaitu Jemaat yang vital<sup>21</sup>, yaitu :

---

<sup>18</sup> Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik*, h. 28.

<sup>19</sup> Rob van Kessel, *6 Tempayan Air, Pokok-pokok Pembangunan Jemaat*, h. 8.

<sup>20</sup> Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik*, h. 19.

<sup>21</sup> Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik*, h. 47.

1. Iklim
2. Kepemimpinan
3. Struktur
4. Tujuan/Tugas
5. Konsepsi identitas

Faktor pertama : Iklim

Iklim yang positif penting, karena dengannya orang lebih banyak berkomunikasi, lebih terbuka, juga lebih jujur. Dengan iklim yang positif orang rela untuk saling melayani, saling membantu, saling memberi informasi, dalam melaksanakan tugasnya., juga saling mengoreksi kekurangan. Jadi dapat dikatakan, iklim yang positif membuat orang menikmati suasana bersama dengan orang lain dan sedia untuk berpartisipasi dalam tugas yang dilakukan. Hasil pekerjaannya juga berkualitas baik. Terciptanya iklim yang positif, dapat dilihat dari ciri-cirinya, yaitu : pertama, menyadari bahwa setiap individu merupakan milik yang paling penting dan paling berharga dalam organisasi. Kedua, kesadaran itu, dilanjutkan dengan tindakan. Setiap anggota merasakan bahwa kehadirannya, sumbangan, dan kemampuannya dihargai. Ciri-ciri di atas haruslah disertai dengan prosedur-prosedur yang mengatur bagaimana manusia bergaul. Hausser, Pecorella, dan Wissler memberikan klasifikasinya, ada empat yaitu : pertama, proses komunikasi. Untuk terciptanya iklim yang positif maka yang dilakukan adalah penyebaran informasi ke semua pihak. Kedua, pengambilan keputusan. Dalam menciptakan iklim yang positif, maka keputusan diambil tidak pada jenjang yang tertinggi tapi pada jenjang yang tersedia informasi paling banyak dan orang-orang yang berkepentingan dilibatkan pada pengambilan keputusan, agar dikerjakan dengan baik. ketiga, perumusan tujuan yang ditentukan oleh organisasi. keempat, pengaruh anggota biasa.

Dengan mengacu pada pemaparan di atas, yang terjadi dalam persekutuan GPIB Jemaat Menabur Kasih Jakarta Utara justru bertolak belakang. Iklim yang tercipta adalah iklim yang negatif atau buruk, dengan terjadinya perdebatan sengit sehingga menghadirkan ketegangan dalam pertemuan warga sidi jemaat, Sidang Majelis Jemaat, rapat-rapat yang dilakukan Pelaksana Harian Majelis Jemaat bersama pengurus Pelayanan Kategorial, juga setelah ibadah. Di sini jelas kelihatan komunikasi yang tidak berjalan dengan baik, masalah yang terjadi dikemukakan dengan emosional, hal ini berdampak pada keputusan yang diambil. Keputusan sepihak yang dilakukan oleh Pelaksana Harian Majelis Jemaat, dengan tidak lagi dilakukan pertemuan warga sidi jemaat. Juga keputusan sepihak yang dilakukan oleh Presbiter, pengurus

Pelayanan Kategorial, pelayan Pelayanan Anak dengan mengundurkan diri dan tidak bersedia melayani, bahkan menyatakan diri untuk keluar dan pindah dari GPIB Jemaat Menabur Kasih Jakarta Utara. Tindakan pengunduran diri yang dilakukan ini, karena ada kemungkinan merasa tidak lagi dihargai yang menimbulkan rasa kecewa dan terluka. Suasana yang iklimnya buruk, tentunya membuat orang merasa tidak nyaman dalam persekutuan dan tidak berniat untuk melibatkan diri dalam pelayanan. Kasus-kasus yang terjadi ini jelas menunjukkan pribadi yang terlibat dalam persekutuan dan pelayanan adalah Pribadi yang kurang menyatakan tanggung-jawabnya pada tugas pelayanan yang dipercayakan kepada mereka.

Faktor ke-dua : Kepemimpinan

Bowers dan Franklin mengatakan ada dua bentuk kepemimpinan : supervisory leadership yaitu pimpinan formal dan peer leadership yaitu perilaku anggota satu sama lain.<sup>22</sup> Dua bentuk kepemimpinan ini melebur dalam semangat untuk melayani dan bukan untuk memerintah. Jan Hendriks mengatakan bahwa kepemimpinan yang menggairahkan adalah kepemimpinan yang melayani, yang menolong orang lain untuk menjalankan tugasnya, mendelegasikan tugas dan kewenangan, agar setiap orang dalam organisasi dapat berfungsi dengan maksimal, juga menyatakan respek terhadap kemampuan mereka dan bukan mendiktenya. Hal ini ikut menentukan senangnya orang berpartisipasi dalam organisasi.<sup>23</sup>

John. C. Maxwell<sup>24</sup> berpendapat bahwa kepemimpinan adalah pengaruh. Setiap orang memiliki pengaruh. Hidup manusia setiap harinya berisi memengaruhi orang lain dan dipengaruhi oleh orang lain, baik pengaruh yang baik juga pengaruh yang buruk, hal ini turut membentuk kepribadian seseorang. Masing-masing orang hari-harinya menggunakan pengaruhnya, untuk menyembuhkan, memberkati, berbuat hal-hal yang baik, juga sebaliknya yaitu menggunakan pengaruh untuk menyakiti, melukai, atau menodai hidup orang lain. Dengan demikian setiap orang adalah pemimpin. Menurut Maxwell kepemimpinan adalah sesuatu yang dinamis.

Melalui pemaparan di atas dan melihat kenyataan yang terjadi dalam persekutuan, pelayanan, dan kesaksian di GPIB Jemaat Menabur Kasih Jakarta Utara dengan kasus-kasus yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, dapatlah dikatakan bahwa orang-orang yang terlibat dalam pelayanan, belum mengerti dan memahami makna kepemimpinan yang menggairahkan.

---

<sup>22</sup> Jan Hendriks, Jemaat Vital & Menarik, h. 67.

<sup>23</sup> Jan Hendriks, Jemaat Vital & Menarik, h. 68-69.

<sup>24</sup> John. C. Maxwell, *Developing The Leader Within You, Cara Mengembangkan Potensi Kepemimpinan Dalam Diri Anda*, Surabaya, PT MIC, 2014, h. 2-5.

Faktor ke-tiga : Struktur.

Berbicara tentang struktur, berkaitan erat dengan relasi. Menurut Jan Hendriks, ada dua bentuk relasi, yaitu : pertama, relasi antar individu. Kedua, relasi antar kelompok.

Pertama : Relasi antar individu. Josef Pieper menjelaskan bentuk-bentuk dasar relasi manusiawi, ada dua kategori pokok dalam relasi-relasi sosial, yaitu : yang diiakn, di sini orang-orangnya saling menerima. Ada keterikatan satu dengan lainnya yang di dalamnya ada keterbukaan, pengorbanan, dan kelangsungan. Sedangkan yang tidak diiakn, orang-orangnya ada dalam konflik. Yang satu ingin menang atas yang lain.<sup>25</sup> Menurut Pieper ada tiga macam relasi yang diiakn, yaitu : pertama, *Gemeinschaft*, yang memberlakukan keterbukaan, pengorbanan dan kelangsungan. Kedua, *Gesellschaft*, memberlakukan kepentingan diri yang menurut aturan main yang berlaku dalam relasi yang diiakn. Ketiga, *Organization*, di sini orang diundang dan diberi ruang untuk mempergunakan bakatnya untuk tujuan bersama.<sup>26</sup>

Kedua : Relasi antar kelompok. Dengan mengacu kepada relasi antar kelompok ini, menurut Hendriks ada empat ciri yang penting bagi struktur organisasi vital, yaitu :

1. Sederhana : artinya dapat dimengerti oleh siapa saja yang berkaitan dengan organisasi itu.
2. Desentralisasi : artinya pemberian kuasa yang jelas, dengan diberikan tanggung jawab atas tugas dan sarana yang menunjang tugas tersebut. Kelompok yang bekerja tetap menyadari diri sebagai bagian dari keseluruhan dan tetap ada interaksi dan komunikasi.
3. Kadar komunikasi yang tinggi : komunikasi yang luas, informal, dan terbuka. Seluruh anggota dalam kelompok dapat saling menyumbang dan belajar. Dapat saling bertemu.
4. Datar : maksudnya di sini menciptakan jarak yang pendek sehingga pimpinan dapat mendengarkan dan sedia untuk menolong.

Hendriks katakan di dalam bukunya bahwa struktur ini dapat menghalangi dan juga dapat memajukan vitalitas Jemaat.<sup>27</sup> Dikatakan dapat menghalangi, jika relasi-relasi yang disebutkan dalam struktur tersebut tidak terjalin dengan baik. Sebaliknya dapat memajukan vitalitas Jemaat jika relasi-relasi yang ada dalam struktur terbangun dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dibandingkan dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan persekutuan GPIB Jemaat Menabur Kasih Jakarta Utara, bahwa dalam relasi antar individu,

---

<sup>25</sup> Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik*, h. 95-97.

<sup>26</sup> Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik*, h. 95-101.

<sup>27</sup> Jan.Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik*, h. 146.

terjadi relasi yang tidak diikatkan karena orang-orangnya ada dalam konflik pribadi, yang berawal dari tugas pelayanan yang dilakukan dan ada pihak yang merasa tidak puas dalam pelaksanaan pelayanan tersebut, maka pada akhirnya jadi merembet kepada masalah pribadi dan masing-masing pribadi saling menuding, mengucapkan kata-kata yang menyakitkan, saling meremehkan. Dari kasus-kasus ini ada pihak yang sakit hati, tersinggung, kecewa, marah, dan kemudian mengundurkan diri dari tugas pelayanan, bahkan pindah Gereja.

Selain kasus yang terjadi dalam relasi antar individu, kasus juga terjadi dalam relasi antar kelompok; antara lain : pertama, konflik Presbiter dengan warga sidi jemaat, saat pertemuan warga sidi jemaat. Kedua, konflik di dalam Pelaksana Harian Majelis Jemaat sehingga muncul dua kelompok yang karena pertentangan yang masing-masing kelompok mempertahankan kebenarannya sendiri, mengakibatkan tiga orang Pelaksana Harian Majelis Jemaat mengundurkan diri dari Pelaksana Harian Majelis Jemaat sekaligus mengundurkan diri sebagai Presbiter dan dua orang pindah Jemaat. Ketiga, konflik Pelaksana Harian Majelis Jemaat dengan pengurus Pelayanan Kategorial Persekutuan Kaum Perempuan yang mengakibatkan dua orang pengurus mengundurkan diri dan salah satu pengurus yaitu ketuanya pindah Jemaat. Keempat, konflik Pelaksana Harian Majelis Jemaat dengan pengurus Pelayanan Kategorial Pelayanan Anak dan pelayan Pelayanan Anak yang mengakibatkan semua pengurus dan semua pelayannya mundur dari tugas pelayanan. Kelima, konflik Pelaksana Harian Majelis Jemaat dengan seorang pengurus Pelayanan Kategorial Persekutuan Kaum Lanjut Usia yang juga mundur dari pengurus Persekutuan Kaum Lanjut Usia. Keenam, konflik Pelaksana Harian Majelis Jemaat dengan pengurus Pelayanan Kategorial Gerakan Pemuda, yang juga semua pengurusnya mundur. Ketujuh, konflik Pelaksana Harian Majelis Jemaat dengan anggota komisi rumah-tangga dan dua orang organis, mereka juga mengundurkan diri dari tugas pelayanan yang dipercayakan kepada mereka.

Kasus-kasus yang terjadi dalam kelompok-kelompok ini, menunjuk pada tidak terjadinya desentralisasi. Hal ini disebabkan lemahnya interaksi dan komunikasi di dalam kelompok-kelompok yang disebutkan di atas dengan Pelaksana Harian Majelis Jemaat. Selain itu juga terlihat kadar komunikasi yang rendah, minimnya kesediaan saling belajar. Yang terjadi adalah saling menuding, menyalahkan dan dampaknya menimbulkan amarah yang meluap. Pelaksana Harian Majelis Jemaat sebagai pimpinan menciptakan jarak yang memisahkan dengan kelompok-kelompok Presbiter, pengurus Pelayanan Kategorial yang disebutkan di atas karena Pelaksanan Harian Majelis Jemaat minim dalam kesediaan untuk mendengar, malah dalam pembicaraan cenderung untuk menyalahkan. Secara tidak langsung kelompok Pelaksana Harian

Majelis Jemaat menempatkan diri sebagai musuh bersama bagi kelompok yang lain yang tadi telah disebutkan di atas.

Kasus-kasus yang telah dijabarkan di atas menunjukkan bahwa relasi-relasi dalam struktur persekutuan GPIB Jemaat Menabur Kasih Jakarta Utara tidak terjalin dengan baik. Keadaan ini tentunya menghalangi terwujudnya Jemaat yang vital. Jadi dapatlah dikatakan kondisi GPIB Jemaat Menabur Kasih Jakarta Utara masih jauh dari harapan sebagai Jemaat yang vital.

Faktor ke-empat : Tujuan / Tugas

Setiap organisasi termasuk Gereja pastilah punya tujuan. Tujuan ialah sesuatu yang dikejar . Tujuan di sini adalah tujuan bersama yang jelas juga konkret, yang didasari dengan kepercayaan. Kepercayaan terhadap potensinya sendiri dan kepercayaan terhadap kemungkinan untuk mengubah situasi dari sasarannya. Tujuan akan membawa kegairahan jika ada kaitannya dengan kesadaran untuk memenuhi misi yang relevan dan terjangkau.<sup>28</sup> De Sitter katakan ternyata isi tugas yang berkualitas berpengaruh terhadap struktur, yang mengacu kepada gaya kepemimpinan tertentu dan kepada iklim.

Menurut Hendriks<sup>29</sup>, keberadaan Jemaat meliputi tiga dimensi yaitu : pergaulan dengan Allah, paguyuban satu sama lain yaitu terciptanya relasi antar pribadi yang di dalam relasi tersebut ada rasa peduli dan saling melayani. Ketiga dimensi ini berhubungan dan tidak dapat berjalan sendiri dan inilah yang disebut tujuan Jemaat. Tujuan Jemaat yang sekaligus menjadi tugas Gereja di tengah-tengah dunia. Tujuan Jemaat yang kemudian lebih dipersempit lagi dengan tujuan kerja yang memenuhi tiga kriteria, yaitu : relevan, terjangkau, berelasi jelas dengan maksud tujuan Jemaat. Tujuan kerja ini diwujudkan dalam kegiatan, tugas orang dan tugas kelompok. Kegiatan, tugas yang diberikan haruslah menarik, agar dilaksanakan dengan senang, sebaliknya kalau tidak menarik maka tidak dilaksanakan.

Pada kenyataannya yang terjadi di GPIB Jemaat Menabur Kasih Jakarta Utara adalah, tiga dimensi yang dijabarkan oleh Hendriks tidak dipahami dengan baik dan pemahaman yang kurang ini nampak dalam relasi yang buruk dalam persekutuan, antara lain : masing-masing orang melihat diri sendiri dan mementingkan diri sendiri. Juga menunjukkan sikap dan tindakan yang egois, sehingga berdampak pada kehidupan persekutuan yang jauh dari rasa peduli dan enggan untuk terlibat dalam pelayanan bahkan mundur dari pelayanan. Juga terlihat dalam

---

<sup>28</sup> Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik*, h. 148-155.

<sup>29</sup> Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik*. h. 160-171.

kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam program kerja. Kegiatan-kegiatannya bersifat rutin, sehingga terasa monoton dan sekedar mengisi waktu. Kondisi seperti ini membosankan dan menciptakan suasana yang tidak bergairah, juga berkaitan erat dengan faktor-faktor lainnya, yaitu faktor iklim, kepemimpinan dan faktor struktur. Ini semua saling berpengaruh satu dengan yang lain.

Faktor ke-lima : Identitas

Hendriks mengatakan, ada dua pengertian identitas. Pengertian yang pertama adalah kekhasan, yang mencirikan dan membedakan dari yang lain. Pengertian kedua, identitas sebagai definisi diri grup tertentu, grup mengungkapkan siapa mereka, apa misi mereka, dalam kultur dan masyarakat yang sesuai dengan konteksnya. Yang dipakai pengertian yang kedua. Konsepsi identitas ini sangat penting untuk vitalisasi jemaat, karena dapat meningkatkan daya tarik jemaat, memungkinkan pendelegasian tugas, juga berfungsinya pimpinan dalam pelayanan, terjalin keterbukaan dalam berkomunikasi, dan melaksanakan tujuan konkret karena ada misi. Faktor identitas ini berkaitan erat dengan empat faktor yang lainnya.<sup>30</sup>

Ke-lima faktor yang diuraikan oleh Hendriks adalah hal yang penting untuk diperhatikan di dalam kehidupan persekutuan Jemaat, karena masing-masing mempunyai porsinya dalam menunjang terwujudnya harapan yaitu Jemaat vital. Melihat keadaan GPIB Jemaat Menabur Kasih Jakarta Utara dengan kasus yang terjadi hingga saat ini, dapat dikatakan Jemaat ini belum dapat disebut sebagai Jemaat yang vital.

Berdasarkan pengalaman Penyusun bersama Jemaat di GPIB Jemaat Menabur Kasih, Jakarta Utara faktor kepemimpinan berkorelasi dengan faktor iklim dan faktor struktur, itulah sebabnya Penyusun memilih faktor kepemimpinan sebagai unsur yang paling vital penyebab konflik-konflik yang terjadi selama ini di GPIB Jemaat Menabur Kasih, Jakarta Utara.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan menjadi fokus perhatian Penyusun dalam tesis ini adalah :

- a. Bagaimana proses pendewasaan dan pelembagaan GPIB Jemaat Menabur Kasih Jakarta Utara ?
- b. Bagaimana faktor kepemimpinan mempengaruhi konflik-konflik yang terjadi di GPIB Jemaat Menabur Kasih, Jakarta Utara ?

---

<sup>30</sup> Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik*, h. 172-189.

- c. Sampai sejauh mana warga jemaat memahami konsep kepemimpinan yang melayani di tengah pelayanan GPIB Jemaat Menabur Kasih Jakarta Utara ?
- d. Sampai sejauh mana faktor iklim, faktor struktur, faktor tujuan/tugas, dan faktor konsepsi identitas dapat menjelaskan kepemimpinan di tengah-tengah pelayanan GPIB Jemaat Menabur Kasih Jakarta Utara ?
- e. Bagaimana evaluasi teologis dilakukan berdasarkan kepemimpinan yang dipahami warga jemaat di dalam GPIB Jemaat Menabur Kasih Jakarta Utara ?

### **I.3. JUDUL**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka Penyusun memilih judul untuk tesis ini adalah :

*Dinamika Kepemimpinan Dalam Upaya Pertumbuhan Jemaat Sejak Pendewasaan dan Pelembagaan Hingga tahun 2016 : Study Lapangan di GPIB Jemaat Menabur Kasih , Rorotan, Cilincing, Jakarta Utara, tahun 2003 – 2016.*

### **I.4. TUJUAN PENULISAN**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penulisan tesis ini adalah untuk :

- a. Menjelaskan tentang proses pendewasaan dan pelembagaan GPIB Jemaat Menabur Kasih Jakarta Utara.
- b. Menjelaskan faktor kepemimpinan berkorelasi dengan konflik-konflik yang terjadi di GPIB Jemaat Menabur Kasih, Jakarta Utara.
- c. Menjelaskan pemahaman warga jemaat tentang konsep kepemimpinan yang melayani di GPIB Jemaat Menabur Kasih Jakarta Utara.
- d. Menjelaskan pemahaman warga jemaat tentang kepemimpinan berdasarkan faktor iklim, faktor struktur, faktor tujuan/tugas, faktor konsepsi identitas di GPIB Jemaat Menabur Kasih Jakarta Utara.
- e. Menjelaskan tentang evaluasi teologis berdasarkan kepemimpinan yang dipahami oleh warga jemaat di GPIB Jemaat Menabur Kasih Jakarta Utara.

- f. Menjelaskan tentang sumbangan pemikiran bagi pembangunan Jemaat di GPIB Jemaat Menabur Kasih Jakarta Utara agar warga jemaat dapat memahami diri sebagai Jemaat yang dewasa, juga bagi GPIB agar lebih memperhatikan dan mempersiapkan Jemaat dalam proses pendewasaan dan pelembagaannya.

## **I.5. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif yang menunjuk kepada prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif, yaitu ungkapan atau catatan orang atau tingkah laku orang yang terobservasi. Pendekatan ini mengarah kepada keadaan-keadaan dan individu-individu secara utuh. Jadi pokok kajiannya baik organisasi atau individu dilihat sebagai bagian yang utuh.<sup>31</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam metode kualitatif ini adalah wawancara yang tidak terstruktur. Dalam wawancara ini pertanyaan awal telah dipersiapkan dan pertanyaan selanjutnya akan muncul dengan berkembangnya percakapan. Selain itu Penyusun juga menggunakan pengalaman pribadi sebagai pendeta GPIB.

## **I.6. SISTEMATIKA**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

I.1. Latar Belakang Masal

I.2. Rumusan Masalah

I.3. Judul

I.4. Tujuan Penulisan

I.5. Metode Penelitian

I.6. Sistematika

### **BAB II : KONSEP TEORI TENTANG KEPEMIMPINAN YANG MELAYANI**

---

<sup>31</sup> Robert Bogdan & Steven.J.Taylor, Kualitatif, Dasar-dasar Penelitian, h. 30.

## II.1. Apa Itu Kepemimpinan

### II.1.1. Definisi Kepemimpinan

### II.1.2. Teori Kepemimpinan

## II.2. Teori Kepemimpinan Yang Melayani Menurut Robert K. Greenleaf

## II.3. Relasi Antara Teori Kepemimpinan Yang Melayani Menurut Robert K. Greenleaf Dengan Konsep Empat Faktor Lainnya Menurut Yan Hendriks

### II.3.1. Iklim

### II.3.2. Struktur

### II.3.3. Tujuan/Tugas

### II.3.4. Konsepsi/Identitas

## II.4. Kesimpulan

## **BAB III : HASIL PENELITIAN LAPANGAN PADA GPIB JEMAAT MENABUR KASIH JAKARTA UTARA DAN ANALISIS**

### III.1. Profil GPIB Jemaat Menabur Kasih Jakarta Utara

#### III.1.1. Cikal Bakal GPIB Jemaat Menabur Kasih Jakarta Utara

#### III.1.2. GPIB Jemaat Menabur Kasih Jakarta Utara Dalam Persiapan dan Sebagai Jemaat Dewasa

### III.2. Profil Narasumber

### III.3. Analisis

#### III.3.1. Pendahuluan

#### III.3.2. Kepemimpinan Yang Melayani

#### III.3.3. Kepemimpinan Dinilai Berdasarkan Faktor Iklim, Faktor Struktur, Faktor Tujuan/Tugas, Faktor Konsepsi/Identitas

III.3.3.1. Kepemimpinan Dinilai Berdasarkan Faktor Iklim

III.3.3.2. Kepemimpinan Dinilai Berdasarkan Faktor Struktur

III.3.3.3. Kepemimpinan Dinilai Berdasarkan Faktor Tujuan/Tugas

III.3.3.4. Kepemimpinan Dinilai Berdasarkan Faktor Konsepsi/Identitas

III.4. Kesimpulan

#### **BAB IV : REFLEKSI TEOLOGIS**

IV.1. GPIB sebagai Gereja misioner

IV.2. GPIB dalam tugas panggilan dan pengutusan

IV.3. Kepemimpinan dalam GPIB

IV.4. Dewasa dan Mandiri

IV.5. Hidup yang Bersyukur dan Memberi

#### **BAB V : PENUTUP**

V.1. Kesimpulan

V.2. Strategi

V.3. Saran

## V. PENUTUP

### V.1. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan yang didapat dari Bab sebelumnya maka Penyusun menyimpulkan :

**Pertama** : Proses pendewasaan dan pelebagaan GPIB Jemaat Menabur Kasih, Jakarta Utara selama tiga tahun ternyata belum cukup untuk menjadi Jemaat yang dewasa dan mandiri. Mengawalinya dengan mengambil alih gedung Gereja yang disediakan developer Green Garden dengan cara mempercepat pendewasaan dan pelebagaan Jemaat. Padahal sebenarnya gedung Gereja tersebut adalah fasilitas yang diberikan developer bagi warga Kristen dalam pelaksanaan ibadah secara oikumene. Dengan menjadi Jemaat yang dewasa dan mandiri dipakai sebagai alasan untuk memohon kepada developer agar gedung Gereja dapat dimiliki oleh warga GPIB yang ada di kompleks perumahan Green Garden. Atas dasar ini maka kemudian dilakukanlah penjajakan-penjajakan oleh Majelis Jemaat GPIB Jemaat Tugu, Jakarta Utara, juga dilakukan pengarahan dan pembinaan terhadap warga jemaat untuk menuju Jemaat yang dewasa dan mandiri. Dilanjutkan dengan pendataan warga jemaat, dan pengadaan sarana pelayanan. Hal ini dilakukan sebagai syarat yang harus dipenuhi sesuai dengan Tata Gereja GPIB dan dijabarkan dalam pedoman pelaksanaan persiapan pendewasaan dan pelebagaan Jemaat. Semua yang telah dilakukan ternyata sebatas formalitas. Semangat yang keliru ini membuat Presbiter dan panitia persiapan pendewasaan dan pelebagaan kurang memperhatikan bahkan menyingkirkan hal yang penting dan utama dari proses pendewasaan dan pelebagaan yaitu sumber daya manusianya yang berkaitan dengan kesiapan diri, mental, dan dana sebagai pelaku dan penunjang dalam pelaksanaan persekutuan, pelayanan, kesaksian dan pembinaan. Proses pendewasaan dan pelebagaan yang terlalu cepat dan diawali dengan semangat yang keliru berdampak buruk pada segala lini kehidupan bergereja sejak berlangsungnya proses persiapan pendewasaan dan pelebagaan sampai saat ini, karena dibangun dengan dasar yang rapuh dalam membangun Tubuh Kristus. Hal ini disebabkan karena : pemahaman yang minim tentang Gereja dan tugas Gereja, pemahaman yang minim tentang GPIB, juga pemahaman yang minim tentang pendewasaan dan pelebagaan Jemaat sesuai dengan Tata Gereja GPIB. Mestinya dalam proses persiapan pendewasaan dan pelebagaan Jemaat dipersiapkan dengan baik dan serius terhadap warga jemaat sebagai sumber daya manusia dan dana yang dimiliki agar mereka

memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang Gereja dan tugasnya, tentang GPIB, dan juga pemahaman yang baik dan benar tentang proses pendewasaan dan pelembagaan Jemaat untuk dapat menjadi Jemaat yang dewasa dan mandiri. Demikian pula memahami dengan baik tentang kepemimpinan yang melayani, kepemimpinan dalam GPIB. Karena dengan memiliki pemahaman yang baik dan benar maka Jemaat ini dapat menjadi Jemaat yang tahu dan memahami betul serta melaksanakan tugas dan tanggung jawab panggilan dan pengutusannya sebagai Gereja dan khususnya sebagai warga GPIB. Dibutuhkan peran serta dari Majelis Jemaat GPIB Tugu, Jakarta Utara sebagai Jemaat induk dan Majelis Sinode dalam proses persiapan ini, dengan berpegang pada hubungan yang dinamis antara Majelis Jemaat dan Majelis Sinode yang menampakkan hubungan timbal balik yang bergerak secara harmonis yang bergumul bersama. Namun pada kenyataannya hal ini tidak terjadi.

Peran serta Majelis Jemaat Tugu, Jakarta Utara sebagai Jemaat induk dan Majelis Sinode dalam proses persiapan pendewasaan dan pelembagaan akan nampak pada kehadiran seorang Pendeta dalam pendampingan terhadap Bagian Jemaat ini. Pendampingan ini merupakan hal yang penting, namun hal yang penting ini kurang diperhatikan. Pihak panitia persiapan pendewasaan dan pelembagaan juga mengabaikannya dengan alasan yang kurang mendasar yaitu belum tersedianya pastori, karena pada waktu itu masih dalam pencarian dana untuk merenovasi gedung Gereja, yang pada perkembangannya dana yang ada dialihkan untuk membeli pastori yang tidak memiliki sertifikat dan sampai pada saat ini masih dalam usaha mengurus sertifikat tersebut. Juga alasan lain, belum sanggup dalam memenuhi gaji Pendeta. Dari alasan yang dikemukakan menunjukkan akan keterbatasan pengetahuan organisasi, khususnya GPIB. Sehingga hal yang penting dan mendasar diabaikan, yaitu pendampingan seorang Pendeta secara intensif dalam mempersiapkan Bagian Jemaat Green Garden, Jakarta Utara untuk menjadi Jemaat yang dewasa dan mandiri agar warga jemaatnya siap dalam melayani dan bersaksi. Jadi dapat dikatakan terjadinya masalah yang menimbulkan banyak konflik dalam proses persiapan pendewasaan dan pelembagaan salah satu penyebabnya adalah karena tidak ada pendampingan dari seorang Pendeta yang kehadirannya memberikan pembinaan, membimbing, mengarahkan dan memotivasi Jemaat secara intensif dan tinggal bersama-sama dengan Jemaat. Adanya pendampingan yang dilakukan oleh seorang Pendeta dapat meminimalkan terjadinya masalah dalam proses pendewasaan dan pelembagaan, juga untuk keberlangsungan persekutuan, pelayanan, kesaksian, dan pembinaan selanjutnya. Semangat yang menggebu-gebu untuk secepatnya menjadi Jemaat dewasa dan mandiri tanpa memperhatikan hal yang penting demi

kebaikan mereka yaitu adanya pendampingan. Mengacu kepada Peraturan GPIB No 10 tahun 1982 tentang Pendewasaan dan Pelembagaan Jemaat GPIB dalam Pasal empat tentang persiapan pada ayat satu bagian c disebutkan : pengadaan tenaga-tenaga untuk pelayanan Jemaat<sup>203</sup>, itu artinya sudah ada tenaga-tenaga dalam melaksanakan kegiatan persekutuan, pelayanan, kesaksian, dan pembinaan, utamanya dihadapkannya tenaga seorang Pendeta. Mestinya Majelis Sinode cepat tanggap dalam menyikapi kondisi seperti ini, dengan memberi arahan agar supaya Bagian Jemaat Green Garden, Jakarta Utara tidak berjalan dan bertindak sendiri.

**Ke-dua**, Pemahaman warga jemaat terhadap konsep kepemimpinan yang melayani, masih begitu minim. Hal ini jelas terlihat dari masalah yang terjadi dan berdampak pada konflik dan penyebabnya karena belum siap dalam sumber daya manusianya, sarana yang dibutuhkan dan pendampingan seorang Pendeta serta mereka yang dipercayakan sebagai Diaken dan Penatua juga belum siap mentalnya dalam menghadapi persoalan-persoalan yang terjadi sehingga memunculkan banyak konflik, dan ini membuktikan pemahaman yang minim terhadap kepemimpinan yang melayani. Hal ini terlihat dalam hal :

- a. Banyak Diaken dan Penatua yang menempatkan diri sebagai yang berkuasa, menunjukkan kesombongan diri yang menempatkan diri sebagai atasan dan warga jemaat bawahan-nya, cenderung untuk memerintah dan memaksakan kehendak sendiri, sehingga dinilai kurang memiliki jiwa sebagai pelayan. Kondisi seperti ini membuat komunikasi menjadi kurang baik dan mengganggu relasi antara satu dengan yang lain. Keadaan ini membuka peluang terjadinya konflik.
- b. Hal menghormati dan menghargai masih dalam tataran yang normatif, ini berkaitan dengan kesombongan diri tadi, sehingga dapat dikatakan mereka belum maksimal dalam menyatakan empati kepada warga jemaat.
- c. Minimnya kesadaran diri Diaken dan Penatua dalam mengelola diri, antara lain : dalam hal mengelola amarah yang dapat mengganggu relasi karena rentan pada konflik, dan hal ini berpengaruh pada keutuhan dan kenyamanan suasana dalam persekutuan. Juga ketahanan diri dalam kesetiaan untuk memenuhi komitmennya yaitu dengan

---

<sup>203</sup> Hasil-hasil Persidangan Sinode XIII, Buku II & Suplemen, Pandaan-Jawa Timur, 25 – 31 Oktober 1982, h. 132.

kesadaran diri sedia memberi diri pada pelayanan yang dilakukan, yaitu tugas pelayanan yang diberikan dan dipercayakan oleh Tuhan Yesus kepadanya.

- d. Konflik yang terjadi berdampak pada terganggunya relasi antara satu dengan lainnya, sehingga membuat kurang nyaman dalam persekutuan dan kondisi ini berpengaruh pada pemberdayaan warga jemaat.

**Ke-tiga**, kepemimpinan dinilai berdasarkan faktor iklim, faktor struktur, faktor tujuan/tugas, faktor konsepsi/identitas.

- a. Kepemimpinan dinilai berdasarkan faktor iklim

Berdasarkan penjelasan dari analisis pada Bab III dapatlah dikatakan bahwa suasana yang tercipta dalam persekutuan GPIB Jemaat Menabur kasih, Jakarta Utara sejak proses persiapan pendewasaan dan pelembagaan dan masih dirasakan hingga saat ini adalah suasana yang kurang menyenangkan, hal ini belum sesuai dengan harapan. Kondisi seperti ini berhubungan dengan komunikasi yang tercipta yaitu komunikasi satu arah. dibutuhkan kesadaran dan usaha dari masing-masing pihak, baik Presbiter dan juga warga jemaat dalam menciptakan suasana yang menyenangkan. Suasana yang kurang menyenangkan berpengaruh pada semangat yang belum maksimal dalam persekutuan, pelayanan, kesaksian dan pembinaan. Juga belum dirasakan pengaruh yang baik pada keputusan yang diambil, pada kondisi yang mendukung warga jemaat untuk saling belajar, saling melengkapi dan saling membantu. Begitu pula belum dirasakan kondisi yang mendukung warga jemaat untuk saling mengoreksi dan dikoreksi, serta dalam menggali potensi yang ada.

- b. Kepemimpinan dinilai berdasarkan faktor struktur

Faktor struktur ini berkaitan dengan membangun relasi yang baik dan usaha dalam mempertahankannya, namun pada kenyataannya usaha yang dilakukan belum maksimal. Agar dapat mencapai usaha yang maksimal maka dibutuhkan usaha dari dua pihak : Presbiter dan waga jemaat dalam membangun relasi yang baik. Kondisi yang seperti ini yang dapat mewujudkan kepemimpinan yang melayani. Namun pada kenyataannya kepemimpinan yang dijalankan masih jauh dari harapan. masih membutuhkan waktu untuk terus belajar, berbenah diri dan evaluasi diri untuk menjadi seorang pelayan. Hal ini membutuhkan kesadaran diri dari pihak Presbiter dan juga warga jemaat.

c. Kepemimpinan dinilai berdasarkan faktor tujuan/tugas

Hal ini berkaitan dengan mengutamakan tujuan bersama, namun pada kenyataannya tujuan bersama ini diperhadapkan dengan kendala : waktu, komunikasi yang kurang baik. Hal ini membutuhkan kesadaran dari masing-masing pribadi, baik Presbiter dan warga jemaat yang masih tertuju pada diri sendiri sehingga berpengaruh pada upaya membangun relasi demi kemajuan dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Selama masih tertuju pada diri sendiri maka akan memiliki pemahaman yang dangkal terhadap tugas Gereja dan keterlibatannya dalam pelaksanaannya, juga hal ini membuka peluang untuk terjadi konflik.

d. Kepemimpinan dinilai berdasarkan faktor konsepsi/identitas

Hal ini berkaitan dengan kekhasan dan daya tarik yang dimiliki oleh GPIB Jemaat Menabur Kasih, Jakarta Utara. Pada kenyataannya ada warga jemaat yang tidak tahu, juga ada yang berpendapat tidak memiliki kekhasan dan daya tarik. Ada warga jemaat yang tahu kekhasan dan daya tarik Jemaat ini, bahwa gedung Gereja dan sebagian warga jemaat ada dalam kompleks perumahan Green Garden sehingga mudah untuk dijangkau. Jumlah warga jemaat sedikit yaitu delapan puluh kepala keluarga, sehingga warga jemaatnya saling mengenal ,yang lebih kepada kekeluargaan dan menunjukkan kedekatan satu dengan yang lain. Kekhasan dan daya tarik ini justru pada kenyataannya berbanding terbalik karena masih banyak warga jemaat yang melihat kepentingannya sendiri sehingga yang terjadi justru retan pada konflik. Pada akhirnya kekhasan dan daya tarik itu meredup bahkan kabur karena banyak terjadi konflik.

## **V.2. STRATEGI**

### **V.2.1. PERSIAPAN MENUJU PENDEWASAAN DAN PELEMBAGAAN JEMAAT MELIPUTI :**

#### **Pertama : Sumber daya manusia**

- a. Kesiapan diri, merupakan hal yang penting bagi proses persiapan pendewasaan dan pelebagaan yaitu dengan melengkapi warga jemaat dengan pemahaman tentang Gereja dan tugasnya, pemahaman tentang GPIB dan kelengkapannya, pemahaman tentang

pendewasaan dan pelebagaan Jemaat sesuai dengan Tata Gereja GPIB, pemahaman tentang kepemimpinan yang melayani dan kepemimpinan dalam GPIB. Melalui pemahaman yang baik, hal ini menjadi dasar berpijak bagi warga jemaat sebagai Presbiter, juga sebagai unit misioner dalam melaksanakan tugas panggilan dan pengutusannya.

- b. Kesiapan mental, dilakukan dengan mengarahkan, membimbing dan membina warga jemaat untuk memperhatikan dan mengembangkan diri agar dapat memahami dirinya sendiri dalam mengenali dan tahu dirinya yang dimaksudkan adalah mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Dengan demikian warga jemaat dapat mengembangkan kelebihannya untuk menambahkan yang kurang dalam dirinya dan menghargai dirinya, bahwa dirinya memiliki keistimewaan. Selanjutnya memiliki kecerdasan : intelektual, emosional ( kemampuan mengelola emosi ), spiritual, sosial. Juga warga jemaat diarahkan untuk menjadi pribadi yang kreatif dan inovasi agar dapat mengadakan perubahan yang membawa kebaikan bagi dirinya dan bagi persekutuan Jemaat. selain itu melengkapi diri agar dapat berkomunikasi dengan baik, juga memiliki integritas dan dapat mengatasi stres. Hal ini dilakukan agar warga jemaat dapat memiliki mental yang kuat dan sebagai pribadi yang dewasa dalam berpikir, bersikap, dan bertindak guna terciptanya suasana yang menyenangkan dalam persekutuan Jemaat.
- c. Sumber daya dan dana dikembangkan pada warga jemaat, melalui : karunia yang Tuhan berikan dalam bentuk kelebihan ( talenta ) dan dana. Dibutuhkan kesadaran diri dari masing-masing warga jemaat dalam mengembangkannya dan kemudian mempersembahkannya untuk keberlangsungan persekutuan, pelayanan, kesaksian dan pembinaan. Ini penting sebagai strategi dalam memenuhi kebutuhan persekutuan Jemaat.

### **Ke-dua : Pendampingan yang dilakukan oleh Pendeta**

Pendampingan Pendeta dilakukan secara intensif dengan ada dan tinggal bersama-sama Jemaat dalam mempersiapkan Bagian Jemaat menuju Jemaat yang dewasa dan mandiri. Hal ini penting untuk dilaksanakan, karena kehadiran Pendeta adalah untuk mengarahkan, membimbing, membina, memotivasi dengan maksud memperlengkapi warga jemaat dalam pemahaman –

pemahaman yang baik, juga hal-hal yang diperlukan oleh Bagian Jemaat untuk nantinya sebagai Jemaat yang dewasa dan mandiri agar siap dalam melayani dan bersaksi. Diharapkan kehadiran Pendeta dalam pendampingan, meminimalkan masalah yang muncul pada saat proses persiapan pendewasaan dan pelebagaan Jemaat.

### **Ke-tiga : Peran serta Jemaat induk dan Majelis Sinode**

Dalam proses persiapan pendewasaan dan pelebagaan Jemaat, dibutuhkan keseriusan dari Jemaat induk dan Majelis Sinode dalam bergumul bersama dengan Bagian Jemaat, dalam berkomunikasi secara intensif guna mengikuti perkembangan pada proses persiapannya. Hal ini dilakukan agar proses persiapan dapat berjalan dengan baik sesuai Tata Gereja GPIB dan utamanya menjadi Jemaat yang benar-benar siap dalam segala hal yang dibutuhkan sebagai Jemaat yang dewasa dan mandiri.

## **V.2.2. MEMPERBAIKI KONDISI**

### **Pertama : Memperbaiki suasana yang buruk menjadi suasana yang menyenangkan**

Memperbaiki suasana yang tadinya buruk menjadi menyenangkan dalam persekutuan, dimulai dari diri sendiri yaitu kesadaran diri bahwa sering terjadinya konflik menghadirkan suasana yang buruk. Dalam kesadaran diri ini ada keinginan diri untuk menghadirkan suasana yang menyenangkan, melalui : menciptakan komunikasi dua arah. Dalam kesadaran diri Presbiter dan warga jemaat punya tanggung jawab untuk membenahi komunikasi agar komunikasi dua arah dapat berjalan dengan baik, yaitu dengan belajar untuk memahami dan menerima orang lain dengan keberadaannya. Suasana yang menyenangkan ini harus diciptakan oleh Presbiter dan warga jemaat. Suasana yang menyenangkan dapat berpengaruh positif pada semangat Presbiter dan warga jemaat dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Juga dalam semangat untuk saling belajar, saling melengkapi dan saling membantu, saling terbuka dalam mengoreksi dan kesediaan untuk dikoreksi, serta dalam semangat menggali potensi yang ada pada warga jemaat.

### **Ke-dua : Relasi yang saling menerima**

Terciptanya relasi yang saling menerima, melalui kesadaran diri untuk tidak memikirkan diri sendiri tapi memikirkan orang lain, juga sikap yang konsisten berpengaruh pada relasi antara

satu dengan yang lain. Untuk membangun relasi yang saling menerima dan mempertahankannya tentu dibutuhkan peran dari Presbiter dan warga jemaat untuk sama-sama punya semangat dalam saling menerima. Presbiter menempatkan diri sebagai pelayan, bukan sebagai yang berkuasa. Bahwa tugas yang diemban sebagai anugerah Tuhan. Dengan demikian dapat meminimalkan terjadinya konflik dalam persekutuan Jemaat.

**Ke-tiga : Tujuan bersama dalam upaya membangun relasi guna mengembangkan potensi demi kemajuan warga jemaat**

Dibutuhkan kesadaran diri dari Presbiter dan warga jemaat dalam memperhatikan tujuan bersama. Juga kesehatan Presbiter dalam semangat membangun relasi dalam membimbing, mengarahkan warga jemaat untuk mengembangkan potensinya. Selanjutnya terus melibatkan warga jemaat dalam keaktifan kegiatan persekutuan, pelayanan, kesaksian, dan pembinaan. Juga melibatkan warga jemaat dalam pembuatan dan pelaksanaan program kerja, hal ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat kebersamaan dalam diri Presbiter dan warga jemaat sebagai bagian dari Jemaat sehingga dalam semangat itu masing-masing memiliki kesadaran untuk menjaga keutuhan persekutuan Jemaat.

**Ke-empat : Warga jemaat yang dapat menyatakan diri sebagai Gereja dengan karyanya**

Agar supaya warga jemaat dapat menyatakan dirinya sebagai Gereja melalui karya yang dilakukannya, yaitu dengan cara memiliki kesadaran diri dan membangkitkan semangat untuk tidak hanya melihat diri sendiri dan kepentingan diri tapi lebih peka terhadap keadaan orang lain yang ada di sekitarnya dan menyatakan sikap untuk saling menghargai satu sama lain.

**V.2.3. MENGANTISIPASI KONDISI**

Dalam usaha meminimalkan terjadinya kondisi yang memprihatinkan, maka yang dilakukan oleh Majelis sinode GPIB adalah memberikan pengarahan kepada Jemaat induk untuk memperhatikan tahapan-tahapan yang berkaitan dengan Bagian Jemaat yang akan dilembagakan, mulai dari sektor pelayanan menuju ke pos pelayanan untuk selanjutnya masuk pada tahapan Bagian Jemaat, dan kemudian masuk pada proses pendewasaan dan pelembagaan dalam standarisasi terhadap sumber daya manusia dan hal lain yang melengkapinya untuk menuju kepada Jemaat yang dewasa dan mandiri. Hal ini dilakukan bukan hanya sekedaranya tapi benar-benar dilakukan dengan serius, melalui :

**Pertama** : Komisi Penelitian dan Pengembangan ( LitBang ) dalam Jemaat yang mengadakan peninjauan dan pendekatan yang dimulai dari sektor pelayanan dan mengikuti perkembangannya sehingga dapat memastikan untuk ditingkatkan statusnya sesuai dengan tahapan-tahapan yang telah dijelaskan di atas. Selanjutnya komisi Penelitian dan Pengembangan Jemaat memberikan informasi yang akurat kepada Departemen Penelitian dan Pengembangan untuk ditindak-lanjuti dilapangan dalam mendapatkan data yang akurat dan mencocokkan data dari laporan Komisi Penelitian dan Pengembangan Jemaat dan informasi dari Pendeta yang ditugaskan oleh Majelis Sinode sebagai pendamping. Penilaian Majelis Sinode berdasarkan laporan data dari Departemen Penelitian dan Pengembangan, apakah sudah memenuhi kriteria dari Bagian Jemaat yang dapat didewasakan dan dilembagakan.

**Ke-dua** : Dalam Tata Gereja, pada Peraturan Nomor sepuluh tentang Pendewasaan dan Pelembagaan Jemaat GPIB pada Pasal empat yang membahas tentang persiapan : perlu dimasukkan dalam bagian ayat tersendiri dan menjadi penekanan akan pentingnya pendampingan seorang Pendeta secara intensif yang ada dan hadir bersama dengan Jemaat<sup>204</sup> dalam mempersiapkan Bagian Jemaat menjadi Jemaat yang dewasa dan mandiri.

**Ke-tiga** : Perlu ditinjau ulang jumlah tujuh puluh lima kepala keluarga ( 75 KK ) sebagai salah satu syarat untuk menjadi Jemaat dewasa dan mandiri<sup>205</sup>. Dalam kenyataan, berdasarkan pengalaman Penyusun, jumlah kepala keluarga yang demikian begitu minim sumber daya manusianya dan berpengaruh pada kelengkapan fasilitas yang harus dipenuhi dalam Jemaat. Jadi saran yang konkrit, jumlahnya mencapai sekurang-kurangnya seratus limapuluh Kepala Keluarga ( 150 KK ).

### V.3. SARAN

Saran ditujukan kepada Majelis Sinode GPIB dalam mengantisipasi keadaan yang memprihatinkan dalam pendampingan Pendeta terhadap Jemaat, yaitu melalui :

---

<sup>204</sup> Tata Gereja GPIB & Suplemen, Hasil-Hasil Persidangan Sinode XIII, Pandaan, 1982, Hal 131 - 132 bandingkan dengan Buku IV : Tata Gereja GPIB, Ketetapan Persidangan Sinode XX GPIB, Balikpapan, 2015, h. 158, dalam Peraturan Nomor 8 tentang Pendewasaan, pada Pasal 2 tentang Pelembagaan Jemaat, Ayat 2 bagian c : Tersedianya Presbiter yang bertanggung jawab atas persekutuan, pelayanan, dan kesaksian serta pembinaan warga jemaat serta pengelolaan perbendaharaan jemaat.

<sup>205</sup> Sda

**Pertama** : Pendeta sebagai Ketua Majelis Jemaat dan Pendeta Jemaat hendaknya fokus terhadap tugas dan tanggung jawabnya di Jemaat yang dipercayakan kepadanya dengan tidak dibebani oleh tugas di tingkat sinodal, dengan tujuan agar tugas pendampingan, bimbingan, pembinaan dalam Jemaat dapat dilakukan dengan maksimal dan berkualitas. sehingga hal ini meminimalkan terjadinya konflik dan pembiaran dalam persekutuan Jemaat.

**Ke-dua** : Tugas dan jabatan di tingkat sinodal adalah Pendeta yang sepenuhnya fokus pada tugas secara sinodal dalam memberikan waktu, tenaga, pemikirannya, yang sama dengan fungsionaris Majelis Sinode agar dalam melakukannya dapat maksimal kualitas kerja dan hasil kerjanya.

© UKDW

## Daftar Pustaka

- Abineno, J.L.Ch, Roh Kudus dan Pekerjaan-Nya, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2014.
- , Penatua, Jabatannya dan Pekerjaannya, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1994.
- Arichea, Daniel C & Hatton, Howard A, Pedoman Penafsiran Alkitab, Surat-surat Paulus Kepada Timotius dan Kepada Titus, Jakarta, LAI & Yayasan Karya Bakti Budaya Indonesia, 2004.
- Artanto Widi, Gereja dan MisiNya, Mewujudkan Kehadiran Gereja dan misiNya di Indonesia, Yogyakarta, Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2015.
- Barclay, William, Injil Yohanes Pasal 8 – 21, Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2006.
- Bartlett, David L, Pelayanan dalam Perjanjian Baru, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2007.
- Bergant, Dianne & Karris Robert J, Tafsir Alkitab Perjanjian Baru, Yogyakarta, Lembaga Biblika Indonesia & Kanisius, 2002.
- Boland, B.J, Tafsiran Lukas II, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1982.
- Bogdan, Robert & Taylor, Steven.J, Kualitatif, Dasar-dasar Penelitian.
- Brownlee, Malcolm, Tugas manusia Dalam Dunia Milik Tuhan ( Dasar Teologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat ) Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1987.
- Budiman, R, Tafsiran Alkitab Surat-surat Pastoral, I, II Timotius dan Titus, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1984.
- Calvin, Yohanes, Institutio ( Pengajaran Agama Kristen ), Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2000.
- Carnegie, Dale, Bagaimana Mencari Kawan dan Memengaruhi Orang Lain, Jakarta, Binarupa Aksara, 1995.
- Clemmer, Jim, Sang Pemimpin, Prinsip Abadi Untuk Keberhasilan Tim dan Organisasi, Yogyakarta, Kanisius, 2009.
- Copley, Derek & Nancy, Membangun dengan Pisang ( Masalah Antar Manusia Dalam Gereja ), Malang, Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1992.
- Darmaputera, Eka, Tegak Sebab Didirikan di Atas Batu ( Khotbah-khotbah Tentang Bagaimana Bertahan Dalam Iman di Tengah Tantangan ), Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2008.
- Drescher, Jhon. M, Melakukan Buah Roh, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2011.
- Gea, Anonius Atosokhi & Antonina Panca Yunu Wulandari & Babari, Yohanes, Relasi Dengan Sesama, Jakarta, Gramedia, 2003.
- Gunarsa, Singgih D, Konseling dan Psikoterapi, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2000.

- Hendriks, Jan, Jemaat Vital & Menarik, Yogyakarta, Kanisius, 2002.
- Hutabarat, Herdy N, Preparing Exellent Leaders, Mempersiapkan Para Pemimpin Yang Unggul, Jakarta, Obor, 2012.
- Hutagalung, Sutan M, Identitas Kepemimpinan Pelayan Gereja ( Dalam Konteks Kemandirian Teologia, Daya dan Dana ) Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1987.
- Ismail, Andar, Awam & Pendeta Mitra Membina Gereja, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1999.
- , Selamat Menabur 33 Renungan tentang Didik-Mendidik, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1997.
- , Selamat Melayani Tuhan, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2001.
- Kraybill, Donald. B, Kerajaan Yang Sungsang, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1993.
- Lamb, Jonathan, Integritas, Memimpin di Bawah Pengamatan Tuhan, Jakarta, Literatur Perkantas, 2015.
- Lawrence, Bill, Mengembalikan Dengan Hati, Yogyakarta, Andi, 2014.
- Leigh, Ronald.W, Melayani Dengan Efektif, 34 Prinsip Pelayanan Bagi Pendeta dan Kaum Awam, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2012.
- Lunandi, A.G, Komunikasi Mengena, Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi, Yogyakarta, Kanisius, 1987.
- Lontoh, S.W & Jonatans, H, Bahtera Guna Dharma GPIB, Jakarta, Majelis Sinode XII GPIB & Lembaga Penelitian, Perencanaan & Pengembangan GPIB, 1981.
- Madya Utama, Ignatius L, Kepemimpinan Pastoral yang Efektif, Yogyakarta, Kanisius & Pusat Pastoral Yogyakarta, 2013.
- Maxwell, John. C, Developing The Leader Within You, Cara Mengembangkan Potensi Kepemimpinan Dalam Diri Anda, Surabaya, Mic Publishing, 2014.
- , The 360 derajat Leader, Mengembangkan Pengaruh Anda dari Posisi Manapun Dalam Organisasi, Jakaarta, PT Bhuana Ilmu populer, 2011.
- , Good Leader Ask Great Questions ( Fondasi Untuk Kepemimpinan Yang Sukses ), Surabaya, Mic Publishing, 2015.
- , Dornan, Jim, Becoming A Person Of Influence, Rahasia Menanamkan Pengaruh Positif Dalam Hidup Orang Lain, Surabaya, Mic Publishing, 2013.
- Natar, Asnat, N, Pelayan, Spiritualitas, dan Pelayanan. Buku Perayaan/ Festschrift Pdt. Christian Soetopo, DPS, Yogyakarta, TPK & Fak Teologi UKDW, 2012.
- Nikijuluw, Victor P.H & Sukarto, Aristarchus, Kepemimpinan di Bumi Baru, Menjadi Pemimpin Kristiani di Tengah Dunia Yang Terus berubah, Jakarta, Literatur Perkantas, 2014.

- Pfitzner, V.C, Kesatuan Dalam Kepelbagaian, Tafsir Atas Surat 1 Korintus, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2000.
- Sashkin, Marshall & Sashkin, Molly.G, Prinsip-Prinsip Kepemimpinan,..... Erlangga, 2011.
- S, Jonathan Willy, Lead By Heart, Kepemimpinan Handal Yang Menggunakan Hati, Yogyakarta, Andi, .....
- Singgih, Emanuel Gerrit, Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat, Yogyakarta, Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2007.
- Sudaryono, Leadership, Teori dan Praktek kepemimpinan, Jakarta, Lentera Ilmu Cendekia, 2014.
- Van Bruggen, Jakob, Markus : Injil Menurut Petrus, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2006.
- V. d.Brink, DS. H, Tafsir Alkitab Kisah Para Rasul, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1989.
- Van Den End, Th, Tafsir Alkitab Surat Roma, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1995.
- Van Kessel, Rob, 6 Tempayan Air, Pokok-Pokok Pembangunan Jemaat, .....
- Wirawan, Kepemimpinan, Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Woga, Edmund, Dasar-Dasar Misiologi, Yogyakarta, Kanisius, 2002.
- Wuellner, Flora Slosson, Gembalakanlah Gembala-Gembalaku, Penyembuhan dan Pembaruan Spiritua Bagi Para pemimpin Kristen, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2010.
- Yulk, Gary, Kepemimpinan Dalam Organisasi, Edisi Ketujuh, Jakaarta, Indeks, 2015.
- Injil Lukas, Pedoman Penafsiran Alkitab, Jakarta, LAI & Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2005.
- Tafsir Alkitab Perjanjian Baru, Yogyakarta, Kanisius, 2002.
- Tata Gereja GPIB, Ketetapan Persidangan Sinode Istimewa, 1996.
- Pemahaman Iman GPIB Buku Ia, Ketetapan Persidangan Sinode XIX
- Pemahaman Iman & Akta Gereja GPIB, Buku I, Hasil Persidangan Sinode ke XX, Tahun 2015
- Tata Gereja GPIB, Buku IV, Hasil Persidangan Sinode ke XX, Tahun 2015.
- Hasil-Hasil Persidangan Sinode XIII, Buku II & Suplemen, Pandaan-Jawa Timur, 1982.
- Buku Laporan Pendewasaan dan Pelembagaan Jemaat.

Tata Ibadah, Musik Gereja dan Pakaian Liturgis GPIB, Buku II, Hasil Persidangan Sinode ke XX, Tahun 2015.

Kamus Besar Bahasa Indonesia

©UKDW